PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Evaluasi Mutu Pendidikan dan Kualitas Akademik Siswa Kelas 10 di MAN 1 Kota Semarang: Studi Kasus dengan Pendekatan Kualitatif

Hikmah Maulida[1], M. Rikza Chamami[2]
[1] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
[2] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Korespondensi: hikmahmaulida994@gmail.com, rikza@walingo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 13th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Oct 28th, 2026

Kata kunci:
Evaluasi mutu pendidikan; Kualitas akademik; Manajemen; Pendidikan Islam; Madrasah Aliyah.

ABSTRAK

Evaluasi mutu pendidikan merupakan fungsi manajerial yang menyediakan dasar bagi perbaikan penyelenggaraan pembelajaran, sedangkan kualitas akademik menjadi salah satu indikator keberhasilan satuan pendidikan menengah. Namun, kajian terdahulu mengenai evaluasi pembelajaran umumnya berbasis studi pustaka atau evaluasi program dan banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar, sehingga pemahaman mendalam mengenai bagaimana evaluasi mutu dijalankan, dimaknai, dan dikaitkan dengan kualitas akademik peserta didik pada satuan pendidikan madrasah aliyah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi mutu pendidikan, mendeskripsikan kualitas akademik siswa kelas 10, dan menggali pemaknaan para pelaku mengenai keterkaitan keduanya di MAN 1 Kota Semarang. Penelitian dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui rancangan studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposif, mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pemanfaatan hasil, serta tindak lanjut evaluasi. Analisis data direncanakan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi dan *member check*. Temuan awal dari wawancara pra-riset dengan seorang wali kelas menunjukkan bahwa evaluasi telah dijalankan pada keempat dimensi tersebut dan dimanfaatkan terutama untuk memperbaiki kinerja guru dan perangkat pembelajaran, sedangkan penyampaian umpan balik supervisi belum sepenuhnya seragam dan keterkaitannya dengan capaian akademik peserta didik belum dapat disimpulkan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian Manajemen Pendidikan Islam, khususnya mengenai fungsi evaluasi sebagai wujud muhasabah dan amanah dalam pengelolaan lembaga, serta kontribusi praktis berupa dasar pertimbangan bagi kepala madrasah dan guru dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan menengah menentukan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan studi maupun memasuki dunia kerja. Di Indonesia, mutu tersebut dirujuk pada delapan Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan (Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021). Dalam kajian manajemen mutu pendidikan, mutu tidak dipandang sebagai capaian sesaat, melainkan

sebagai hasil perbaikan berkelanjutan yang menuntut lembaga memeriksa kesesuaian antara tujuan, proses, dan hasil secara teratur (Sallis, 2002). Dengan demikian, evaluasi menempati posisi strategis sebagai fungsi pengendalian dalam manajemen madrasah.

Evaluasi dipahami sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menilai ketercapaian tujuan serta menentukan langkah perbaikan. Stufflebeam dan Zhang (2017) menegaskan bahwa evaluasi dilakukan untuk dua kepentingan yang saling melengkapi, yakni perbaikan dan akuntabilitas. Sunaryati et al. (2024) menunjukkan melalui kajian pustaka bahwa evaluasi yang komprehensif dan sistematis dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran, menyediakan umpan balik, serta mendorong perbaikan berkelanjutan. Pada tingkat kebijakan, Asesmen Nasional dirancang untuk memotret mutu satuan pendidikan dasar dan menengah sebagai bahan perbaikan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 17 Tahun 2021). Plenden et al. (2023) menggambarkan implementasi kebijakan tersebut di sekolah dasar Kota Magelang dan melaporkan bahwa dampaknya belum signifikan pada tahap awal pelaksanaan, sedangkan Sanmarwi dan Sulastri (2022) mengkaji pemanfaatan hasil Asesmen Nasional dalam program peningkatan mutu pendidikan dasar. Temuan-temuan tersebut mengisyaratkan bahwa nilai evaluasi terletak tidak hanya pada tersedianya data, tetapi juga pada analisis dan pemanfaatannya sebagai dasar tindak lanjut.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, evaluasi berkaitan erat dengan prinsip muhasabah, yakni kesadaran untuk menilai perbuatan sebagai bekal perbaikan. Al-Qur'an memerintahkan setiap diri untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya bagi hari esok (QS. Al-Hasyr [59]: 18). Prinsip ini sejalan dengan nilai amanah, yakni pertanggungjawaban atas sumber daya dan layanan pendidikan, serta itqan, yakni kesungguhan dan ketelitian dalam bekerja. Evaluasi mutu pendidikan dengan demikian bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan instrumen manajerial yang bermuatan etis untuk memastikan bahwa pengelolaan madrasah benar-benar melayani kebutuhan belajar peserta didik.

Muara dari pengelolaan mutu tersebut adalah kualitas akademik, yaitu tingkat pencapaian peserta didik dalam menguasai kompetensi pembelajaran yang tercermin pada hasil belajar, penguasaan kompetensi, kemampuan literasi dan numerasi, serta perkembangan prestasi akademik. Secara konseptual, evaluasi dapat memengaruhi kualitas akademik melalui mekanisme umpan balik. Kajian klasik Black dan Wiliam (1998) menyimpulkan bahwa penilaian formatif yang dimanfaatkan untuk menyesuaikan pembelajaran berkaitan dengan peningkatan capaian belajar, dan Hattie dan Timperley (2007) menempatkan umpan balik sebagai salah satu faktor berpengaruh kuat terhadap pembelajaran. Pada tingkat sekolah, Demetriou dan Kyriakides (2012) melalui rancangan eksperimen acak berkelompok melaporkan bahwa sekolah yang membangun mekanisme evaluasi diri memperoleh hasil belajar siswa yang lebih baik dibandingkan sekolah kontrol. Di konteks Indonesia, Yusron dan Sudiyatno (2021) menelaah dampak *assessment for learning* pada pembelajaran matematika, sementara Felix dan Pinem (2025) menjelaskan peran evaluasi formatif dan sumatif yang saling melengkapi dalam efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, praktik evaluasi di sekolah masih menghadapi tantangan, antara lain kecenderungan penilaian yang terlalu berfokus pada aspek kognitif dan keterbatasan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi secara efektif (Septiani et al., 2023). Nisa et al. (2025) menekankan perlunya strategi asesmen yang menggabungkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pada lembaga pendidikan Islam, Salsabilla et al. (2026) melaporkan bahwa pengelolaan kurikulum yang disertai evaluasi berkelanjutan memperkuat kompetensi holistik peserta didik, termasuk capaian akademik, dengan komitmen kepemimpinan dan budaya kelembagaan sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Permasalahan tersebut relevan dikaji pada siswa kelas 10 di MAN 1 Kota Semarang. Kelas 10 merupakan tahap awal jenjang madrasah aliyah, ketika peserta didik beradaptasi dengan tuntutan akademik yang lebih tinggi setelah menyelesaikan madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama, sehingga evaluasi yang terarah pada tahap ini berperan penting dalam mendeteksi kesulitan belajar sejak dini dan menentukan dukungan pembelajaran yang tepat. Sebagai madrasah negeri, MAN 1 Kota Semarang dituntut memenuhi standar mutu pendidikan nasional sekaligus menjalankan mandat pendidikan keagamaan Islam. Kajian pada madrasah aliyah negeri di Kota Semarang mengidentifikasi kepemimpinan yang visioner dan kompetensi guru sebagai faktor pendukung pengelolaan madrasah yang berkaitan dengan pengakuan publik atas kualitasnya (Arianto et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi mutu yang terarah untuk mengidentifikasi aspek prioritas perbaikan.

Namun, uraian kontekstual tersebut belum memadai untuk memahami bagaimana evaluasi mutu dijalankan dan dimaknai oleh para pelaku di madrasah, sehingga penelusuran mendalam di lapangan diperlukan.

Dari telaah di atas tampak kesenjangan penelitian. Studi yang ditinjau dalam artikel ini mengenai evaluasi di satuan pendidikan umumnya berupa kajian pustaka (Afifah et al., 2025; Felix & Pinem, 2025; Septiani et al., 2023; Sunaryati et al., 2024), evaluasi program atau kebijakan (Plenden et al., 2023; Wahjusaputri et al., 2021), atau kajian yang berfokus pada ruang lingkup tertentu seperti pembelajaran daring dan asesmen matematika (Wahjusaputri et al., 2021; Yusron & Sudiyatno, 2021). Selain itu, sebagian besar studi tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Dalam sumber-sumber tersebut, penelusuran kualitatif yang mendalam mengenai bagaimana evaluasi mutu pendidikan dijalankan, dimaknai oleh berbagai pelaku, dan dikaitkan dengan kualitas akademik peserta didik di madrasah aliyah belum menjadi fokus utama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada empat hal. Pertama, evaluasi mutu pendidikan dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang utuh melalui empat dimensi, yaitu perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, analisis dan pemanfaatan hasil evaluasi, serta tindak lanjut evaluasi, yang berfungsi sebagai panduan awal dan tetap terbuka bagi tema baru dari lapangan. Kedua, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, pengalaman, dan proses menurut sudut pandang pelaku, tidak hanya mendeskripsikan kegiatan evaluasi secara administratif. Ketiga, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dari berbagai informan (pimpinan madrasah, guru, dan peserta didik) dipadukan melalui triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Keempat, kajian dibingkai dalam Manajemen Pendidikan Islam dengan menempatkan evaluasi sebagai manifestasi muhasabah dan amanah dalam pengelolaan lembaga pendidikan madrasah.

Kerangka konseptual dan fokus penelitian. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan variabel bebas dan variabel terikat maupun hipotesis. Sebagai gantinya, penelitian ini memusatkan perhatian pada evaluasi mutu pendidikan sebagai praktik manajerial madrasah dan pada kualitas akademik siswa kelas 10 sebagai fenomena yang dikaji bersama keterkaitannya menurut para pelaku. Logika konseptualnya adalah evaluasi yang direncanakan, dilaksanakan secara objektif, dianalisis, dan ditindaklanjuti memberi madrasah informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi mutu pendidikan ditelusuri melalui perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pemanfaatan hasil, serta tindak lanjut evaluasi, sedangkan kualitas akademik ditelusuri melalui hasil belajar, penguasaan kompetensi, literasi dan numerasi, serta perkembangan prestasi akademik. Evaluasi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kualitas akademik; faktor lain, seperti kemampuan awal, motivasi belajar, kompetensi guru, dan dukungan keluarga, tidak diabaikan dan akan digali sebagai konteks apabila disebut oleh informan. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan evaluasi mutu pendidikan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pemanfaatan hasil, serta tindak lanjut evaluasi, di MAN 1 Kota Semarang; (2) bagaimana gambaran kualitas akademik siswa kelas 10 di MAN 1 Kota Semarang; dan (3) bagaimana para pelaku di madrasah memaknai keterkaitan antara evaluasi mutu pendidikan dan kualitas akademik siswa kelas 10, serta faktor lain apa yang menurut mereka turut berperan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi mutu pendidikan di MAN 1 Kota Semarang, (2) mendeskripsikan kualitas akademik siswa kelas 10 di madrasah tersebut, dan (3) menggali dan memahami pemaknaan para pelaku mengenai keterkaitan antara evaluasi mutu pendidikan dan kualitas akademik siswa kelas 10 di MAN 1 Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena evaluasi mutu pendidikan dalam konteks alamiahnya, berdasarkan pengalaman dan makna yang dibangun oleh para pelaku, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data berupa kata-kata serta dokumen, bukan angka (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Rancangan studi kasus digunakan karena kajian dibatasi pada satu satuan pendidikan, yaitu MAN 1 Kota Semarang, dan pada satu jenjang kelas, yaitu kelas 10, sehingga fenomena dapat ditelusuri secara

mendalam (Yin, 2018). Penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan, yakni mengamati dan menggali kondisi yang telah berlangsung di madrasah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Kota Semarang, Jawa Tengah. Lokasi dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai upaya peningkatan mutu dan pencapaian kualitas akademik pada jenjang madrasah aliyah, serta karena memungkinkan akses terhadap informasi dari kepala madrasah, guru, peserta didik, dan dokumen akademik. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada tahun akademik 2026/2027 dengan menyesuaikan jadwal madrasah dan perizinan.

Subjek dan Informan Penelitian

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami dan terlibat langsung dalam praktik evaluasi mutu pendidikan serta dapat memberikan informasi yang kaya (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Informan terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran dan wali kelas X, serta peserta didik kelas 10. Peserta didik dilibatkan karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami praktik evaluasi di kelas, sehingga pengalaman mereka mencerminkan pelaksanaan evaluasi sebagaimana dirasakan penerima layanan. Teknik *snowball* dapat digunakan apabila peneliti memerlukan informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya.

Jumlah informan tidak ditetapkan di awal melalui rumus statistik, melainkan mengikuti prinsip kejenuhan data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi baru tidak lagi memunculkan tema yang baru. Pada tahap pra-riset, informan adalah wali kelas X-6 sekaligus guru Bahasa Inggris, dan temuannya disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan sebagai gambaran awal.

Fokus Penelitian dan Definisi Konseptual

Penelitian kualitatif tidak mengoperasionalkan konsep menjadi variabel yang diukur, tetapi menjabarkannya menjadi fokus, definisi konseptual, dan tema sensitisasi yang menjadi panduan awal pengumpulan data sambil tetap terbuka bagi tema yang muncul dari lapangan (Creswell & Creswell, 2018). Fokus penelitian dan penjabarannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Fokus Penelitian, Definisi Konseptual, dan Tema

Fokus kajian	*Definisi konseptual*	*Dimensi/tema*	*Sumber data*
Evaluasi mutu pendidikan	Proses sistematis menilai ketercapaian tujuan pendidikan dan memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan mutu madrasah.	(1) perencanaan evaluasi; (2) pelaksanaan evaluasi; (3) analisis dan pemanfaatan hasil evaluasi; (4) tindak lanjut evaluasi	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
Kualitas akademik	Tingkat pencapaian peserta didik dalam menguasai kompetensi pembelajaran sesuai tujuan pendidikan yang ditetapkan madrasah.	(1) pencapaian hasil belajar; (2) penguasaan kompetensi; (3) kemampuan literasi dan numerasi; (4) perkembangan prestasi akademik	Wawancara dan dokumentasi hasil belajar serta data akademik pendukung
Faktor lain yang berkaitan	Faktor di luar evaluasi mutu yang menurut informan turut berperan terhadap kualitas akademik.	Tema muncul dari lapangan, misalnya teman sebaya, latar belakang keluarga, dan motivasi belajar	Wawancara

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semiterstruktur dengan para informan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna mengenai pelaksanaan evaluasi mutu pendidikan pada empat dimensi sebagaimana Tabel 1. Kedua, observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan praktik evaluasi di kelas, misalnya pelaksanaan penilaian dan supervisi, sepanjang diizinkan oleh madrasah. Ketiga, dokumentasi untuk memperoleh data pendukung berupa perangkat pembelajaran, instrumen dan laporan supervisi, nilai rapor, nilai penilaian sumatif, hasil asesmen literasi dan numerasi, serta catatan prestasi akademik peserta didik. Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak madrasah dan persetujuan informan; untuk peserta didik, persetujuan juga dimintakan melalui madrasah dan orang tua atau wali sesuai ketentuan yang berlaku. Identitas informan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode atau nama samaran.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh (a) pedoman wawancara, (b) lembar observasi, dan (c) lembar dokumentasi (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus dan tema pada Tabel 1, dengan contoh pertanyaan pokok sebagaimana Tabel 2. Pedoman ini bersifat fleksibel; pertanyaan dapat dikembangkan mengikuti jawaban informan dan disesuaikan dengan kelompok informan. Pedoman ditelaah oleh dosen pembimbing dan diujicobakan secara terbatas sebelum digunakan pada penelitian utama.

Tabel 2 Pedoman Wawancara dan Pertanyaan Pokok

No.	*Dimensi/tema*	*Contoh pertanyaan pokok*	*Informan*
1	Perencanaan evaluasi	Bagaimana tujuan, kriteria, dan rencana penilaian ditetapkan serta disampaikan kepada guru dan peserta didik?	Kepala madrasah, wakil kurikulum, guru, peserta didik
2	Pelaksanaan evaluasi	Teknik penilaian apa yang digunakan, bagaimana supervisi dilaksanakan, dan bagaimana umpan balik disampaikan?	Kepala madrasah, guru, peserta didik
3	Analisis dan pemanfaatan hasil evaluasi	Bagaimana hasil penilaian dianalisis, dan untuk apa hasil tersebut dimanfaatkan oleh guru dan madrasah?	Wakil kurikulum, guru
4	Tindak lanjut evaluasi	Program remedial, pengayaan, pembinaan, atau perbaikan pembelajaran apa yang dilakukan setelah evaluasi?	Wakil kurikulum, guru, peserta didik
5	Kualitas akademik dan faktor lain	Bagaimana capaian belajar siswa kelas 10, dan menurut Anda, apa saja yang memengaruhinya, termasuk peran evaluasi?	Guru, wali kelas, peserta didik

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga alur kegiatan. Pertama, kondensasi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan mengode data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengodean dimulai dari empat dimensi evaluasi mutu sebagai tema awal, kemudian dikembangkan secara induktif untuk menangkap tema baru yang muncul dari informan. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel ringkasan temuan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap dengan membandingkan temuan antarinforman dan antarsumber. Analisis ini digunakan untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian; pertanyaan pertama dan kedua dijawab melalui deskripsi tematik, sedangkan pertanyaan ketiga melalui analisis lintas informan dan lintas sumber data.

Keabsahan Data

Keabsahan data diupayakan melalui beberapa cara berdasarkan kriteria kepercayaan penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2017). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan kepala madrasah, guru, dan peserta didik), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta *member check*, yaitu mengonfirmasi ringkasan temuan kepada informan. Transferabilitas didukung oleh uraian konteks penelitian yang rinci. Dependabilitas dan konfirmabilitas didukung oleh pencatatan proses penelitian secara runtut, termasuk catatan lapangan dan jejak pengodean data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan awal (pra-riset) yang diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Sefty, wali kelas X-6 sekaligus guru Bahasa Inggris yang telah mengajar sejak tahun 2017. Wawancara berfungsi sebagai gambaran awal mengenai praktik evaluasi mutu pendidikan dan kondisi kualitas akademik siswa kelas 10 di MAN 1 Kota Semarang. Data dianalisis secara tematik-deskriptif berdasarkan empat dimensi evaluasi mutu, bersifat tentatif, dan belum melalui triangulasi, sehingga belum merupakan kesimpulan akhir. Temuan lengkap dari wawancara dengan lebih banyak informan, observasi, dan dokumentasi sebagaimana dirancang pada bagian metode akan dilaporkan setelah pengumpulan data utama selesai.

Pelaksanaan Evaluasi Mutu Pendidikan

Informan menyebutkan bahwa bentuk evaluasi yang pernah diikutinya mencakup penilaian kinerja guru, evaluasi perangkat ajar, dan analisis hasil pembelajaran. Kegiatan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan tugas guru dan kelengkapan administrasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru memperoleh penjelasan mengenai poin-poin yang akan dievaluasi sehingga mengetahui aspek yang perlu dipersiapkan. Evaluasi juga melibatkan pengawas dan pihak lain dari luar madrasah.

Pada tahap pelaksanaan, supervisi oleh kepala madrasah mencakup pemeriksaan perangkat pembelajaran, administrasi, dan kegiatan pembelajaran di kelas. Informan memperkirakan supervisi berlangsung sekitar dua kali dalam satu semester, tetapi tidak dapat memastikan jadwalnya. Umpan balik dapat disampaikan secara langsung maupun tertulis, meskipun pada beberapa kesempatan tidak diberikan secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian hasil supervisi belum sepenuhnya seragam.

Pada tahap analisis dan pemanfaatan hasil, informan menyatakan bahwa hasil evaluasi dipakai untuk menyesuaikan perencanaan pembelajaran. Ketika terdapat pembaruan kebijakan, seperti Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang disebutkan dalam wawancara, guru menyesuaikan perangkat ajar dan instrumen penilaian. Pelatihan yang diikuti guru turut mendorong penyesuaian tersebut. Pada tahap tindak lanjut, pihak kurikulum memeriksa perangkat pembelajaran untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan dan ketentuan yang berlaku. Wawancara belum menjelaskan jadwal pembinaan, bentuk pendampingan individual, maupun mekanisme tindak lanjut lainnya.

Tabel 3 Ringkasan Temuan Wawancara pada Dimensi Evaluasi Mutu Pendidikan (X)

Dimensi	*Temuan dari wawancara*	*Catatan*
Perencanaan evaluasi	Guru memperoleh penjelasan tentang poin yang akan dievaluasi; pengawas dan pihak luar terlibat.	Tampak jelas; perlu dikonfirmasi dari sisi peserta didik
Pelaksanaan evaluasi	Supervisi meliputi perangkat, administrasi, dan pembelajaran di kelas; frekuensi sekitar dua kali per semester menurut ingatan informan.	Jadwal belum pasti; umpan balik tidak selalu langsung
Analisis dan pemanfaatan hasil	Hasil dipakai untuk menyesuaikan perencanaan, perangkat ajar, dan instrumen penilaian, antara lain terkait KBC.	Pemanfaatan berfokus pada perangkat dan kinerja guru
Tindak lanjut evaluasi	Pemeriksaan perangkat pembelajaran oleh pihak kurikulum.	Pembinaan individual belum terinformasi

Kualitas Akademik Siswa Kelas X-6

Data mengenai capaian akademik belum dapat dipaparkan secara terukur. Jawaban informan atas pertanyaan tentang capaian akademik peserta didik kurang jelas pada transkrip, dan angka 16 yang disebutkan tidak dapat dipastikan konteksnya sehingga tidak digunakan untuk menyimpulkan jumlah siswa yang tuntas belajar. Rata-rata nilai, persentase ketuntasan, motivasi, dan keaktifan siswa juga belum diperoleh. Data tersebut akan dilengkapi melalui dokumentasi hasil belajar pada penelitian utama.

Informan mengamati perubahan pada perilaku belajar, yaitu meningkatnya kedisiplinan dan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa dinilai mulai memahami tugas yang harus dikerjakan dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Informan juga menjelaskan bahwa siswa kelas X berada pada masa transisi dari SMP atau MTs ke jenjang menengah atas. Pengamatan ini bersifat persepsi guru dan belum didukung data nilai.

Faktor Lain yang Memengaruhi Kualitas Akademik

Selain evaluasi mutu pendidikan, informan menyebut tiga faktor yang turut memengaruhi perkembangan siswa, yaitu teman sebaya, latar belakang keluarga, dan motivasi belajar. Lingkungan pertemanan dikaitkan dengan perilaku dan kebiasaan belajar, kondisi keluarga dipandang berpengaruh terhadap perkembangan siswa, dan motivasi dipandang berperan dalam proses serta capaian belajar.

Pembahasan

Pertama, temuan wawancara menunjukkan bahwa keempat dimensi evaluasi mutu yang menjadi tema awal dalam penelitian ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pemanfaatan hasil, serta tindak lanjut, memiliki padanan dalam praktik di madrasah. Hal ini mendukung relevansi

kerangka konseptual penelitian sebagai panduan awal pengumpulan data, karena evaluasi dijalankan sebagai rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, bukan sebagai kegiatan tunggal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam dan Zhang (2017) bahwa evaluasi bertujuan untuk perbaikan dan akuntabilitas, serta dengan pandangan Sallis (2002) bahwa mutu memerlukan pemeriksaan berkala terhadap kesesuaian tujuan, proses, dan hasil.

Kedua, pemanfaatan hasil evaluasi pada praktik yang digambarkan informan tampak lebih kuat pada aspek kinerja guru, kedisiplinan, dan kelengkapan perangkat pembelajaran daripada pada pembelajaran peserta didik secara langsung. Pola ini sejalan dengan catatan Septiani et al. (2023) bahwa praktik evaluasi di sekolah masih menghadapi keterbatasan, dan dengan penekanan Sunaryati et al. (2024) bahwa nilai evaluasi bergantung pada analisis dan pemanfaatannya sebagai umpan balik. Menurut Black dan Wiliam (1998) serta Hattie dan Timperley (2007), umpan balik berpengaruh terhadap capaian belajar apabila dimanfaatkan untuk menyesuaikan pembelajaran. Karena itu, umpan balik supervisi yang menurut informan tidak selalu diberikan secara langsung merupakan aspek yang layak diperhatikan dalam penelusuran dimensi pelaksanaan dan tindak lanjut pada penelitian utama. Temuan ini juga sejalan secara umum dengan laporan Salsabilla et al. (2026) bahwa praktik yang dirancang secara sistematis belum sepenuhnya terinternalisasi oleh seluruh pendidik pada tingkat pembelajaran.

Ketiga, pengamatan informan tentang meningkatnya kedisiplinan dan kemandirian siswa memberikan indikasi awal perkembangan perilaku belajar, tetapi belum dapat dibaca sebagai bukti bahwa evaluasi menghasilkan peningkatan kualitas akademik. Informan sendiri memandang perubahan tersebut sebagai sesuatu yang "seharusnya" dihasilkan oleh evaluasi dan pelatihan, dan data nilai belum tersedia. Pada kajian manajemen budaya madrasah di MTs PP Darul Falach Temanggung, fungsi pengawasan dijalankan melalui instrumen terukur seperti kontrol absensi ibadah dan angket kebiasaan siswa, dan indikator kedisiplinan siswa dilaporkan terinternalisasi (Prembayun & Chamami, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang terstruktur dapat dikaitkan dengan penguatan kedisiplinan, selaras dengan pengamatan informan, tetapi kedisiplinan tidak identik dengan kualitas akademik. Selain itu, masa transisi dari SMP atau MTs ke jenjang menengah atas serta faktor teman sebaya, latar belakang keluarga, dan motivasi belajar dapat turut membentuk perubahan tersebut. Faktor-faktor ini sejalan dengan fokus penelitian yang telah dinyatakan pada kerangka konseptual, yaitu bahwa evaluasi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kualitas akademik. Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memahami bagaimana para pelaku memaknai keterkaitan tersebut, sehingga keterkaitan evaluasi mutu dengan kualitas akademik akan digali lebih dalam pada penelitian utama melalui lebih banyak informan, observasi, dan dokumentasi hasil belajar. Demetriou dan Kyriakides (2012) menemukan bahwa dampak evaluasi pada hasil belajar paling meyakinkan ketika diuji dengan rancangan yang mampu mengendalikan faktor lain, sehingga penelitian ini membatasi diri pada pemahaman mendalam dan tidak menyimpulkan adanya pengaruh.

Keempat, dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, praktik yang digambarkan informan, yaitu menerima masukan, memperbaiki kedisiplinan, dan menyesuaikan perangkat pembelajaran, mencerminkan nilai muhasabah sebagai penilaian diri untuk perbaikan, amanah dalam menjalankan tugas, dan itqan dalam menyiapkan pembelajaran. Penafsiran ini bersifat konseptual dan perlu diperdalam melalui data lapangan yang lebih luas pada penelitian utama.

Keterbatasan dan Tindak Lanjut

Temuan pra-riset ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, data bersumber dari satu informan, yaitu seorang guru, sehingga belum mewakili pandangan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, maupun peserta didik. Kedua, data bersifat ingatan dan persepsi, termasuk frekuensi supervisi yang tidak dapat dipastikan, dan belum diperiksa melalui triangulasi. Ketiga, data capaian akademik terdokumentasi belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian utama perlu memperluas informan, melakukan observasi, melengkapi dokumentasi nilai atau ketuntasan belajar sebagai data pendukung, melakukan wawancara lanjutan tentang cara madrasah memanfaatkan hasil evaluasi untuk meningkatkan capaian akademik, serta menerapkan triangulasi dan *member check*. Hasil analisis tematik yang lengkap akan dilaporkan pada bagian ini setelah data terkumpul.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada artikel ini, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, temuan awal dari wawancara pra-riset dengan wali kelas X-6 menunjukkan bahwa evaluasi mutu pendidikan di MAN 1 Kota Semarang telah dijalankan dan memiliki padanan pada keempat dimensi penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pemanfaatan hasil, serta tindak lanjut evaluasi. Bentuknya mencakup penilaian kinerja guru, evaluasi perangkat ajar, supervisi, dan pemeriksaan perangkat pembelajaran oleh pihak kurikulum. Penyampaian umpan balik supervisi belum sepenuhnya seragam, dan mekanisme pembinaan lanjutan belum terinformasi secara rinci.

Kedua, hasil evaluasi menurut informan dimanfaatkan terutama untuk memperbaiki kinerja dan kedisiplinan guru serta menyesuaikan perangkat ajar dan instrumen penilaian. Pada peserta didik kelas 10, informan mengamati meningkatnya kedisiplinan dan kemandirian dalam mengerjakan tugas, dengan catatan bahwa perkembangan tersebut juga berkaitan dengan masa transisi ke jenjang menengah atas serta faktor teman sebaya, latar belakang keluarga, dan motivasi belajar. Kondisi kualitas akademik yang terdokumentasi, seperti rata-rata nilai dan ketuntasan belajar, belum dapat dideskripsikan karena data tersebut belum tersedia.

Ketiga, keterkaitan antara evaluasi mutu pendidikan dan kualitas akademik siswa kelas 10 belum dapat disimpulkan pada tahap ini. Data wawancara bersifat awal, bersumber dari satu informan, dan berupa persepsi, sehingga belum cukup untuk menarik kesimpulan akhir. Keterkaitan tersebut akan digali lebih mendalam pada penelitian utama melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan peserta didik, disertai observasi dan dokumentasi hasil belajar, serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi.

Sebagai saran, penelitian utama perlu memperluas informan hingga mencapai kejenuhan data dan melibatkan peserta didik, serta melengkapi dokumentasi nilai atau ketuntasan belajar. Bagi kepala madrasah dan guru, temuan awal ini mengisyaratkan bahwa pemanfaatan hasil evaluasi akan lebih bermakna apabila umpan balik disampaikan secara konsisten dan tindak lanjutnya diarahkan langsung pada peningkatan pembelajaran peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian kualitatif ini dapat menjadi dasar untuk menyusun penelitian kuantitatif yang menguji keterkaitan tersebut secara statistik dengan mempertimbangkan variabel lain seperti kemampuan awal, motivasi belajar, dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, A. R., Hidayat, Y., & Suwadi. (2025). Evaluasi program pendidikan dasar: Menggunakan model evaluasi program berorientasi tujuan (*Goal-Oriented Evaluation Approach*: Ralph W. Tyler). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26678

Arianto, E., Chamami, M. R., & Muchith, S. (2025). Implementation of marketing management education in developing the image of madrasahs. *Jawda: Journal of Islamic Education Management, 6*(2), 164–182. https://doi.org/10.21580/jawda.v6i2.2025.28311

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5*(1), 7–74. https://doi.org/10.1080/0969595980050102

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Demetriou, D., & Kyriakides, L. (2012). The impact of school self-evaluation upon student achievement: A group randomisation study. *Oxford Review of Education, 38*(2), 149–170.

Felix, F., & Pinem, I. (2025). Peran evaluasi formatif dan sumatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 20995–20999. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29831

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research, 77*(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nisa, I. K., Ellianawati, & Isdaryanti, B. (2025). Strategi asesmen dan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*, 467–480. https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28472

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Plenden, D. O. R. C., Iriani, A., & Wasitohadi. (2023). Evaluasi implementasi kebijakan Asesmen Nasional pada jenjang sekolah dasar di Kota Magelang. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 17*(2). https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i2.410

Prembayun, K. W., & Chamami, M. R. (2026). Manajemen budaya madrasah dalam pengembangan karakter religius peserta didik di MTs PP Darul Falach Candiroto, Temanggung. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS), 2*(2), 982–990. https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2811

Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Kogan Page.

Salsabilla, I. S., Sholihah, B., Chamami, M. R., Rofik, A., Hani, U., & Zarkasi, Z. (2026). Bridging the divide: Integrative curriculum management in Islamic boarding schools. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 15*(1), 85–100. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v15i1.2194

Sanmarwi, S., & Sulastri, S. (2022). Pemanfaatan hasil Asesmen Nasional dalam program peningkatan mutu pendidikan dasar di DKI Jakarta. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan, 19*(2), 97–110.

Septiani, A. N., Pratiwi, D., & Rossy, R. (2023). Evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *MASALIQ, 3*(5), 824–832. https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1380

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunaryati, T., Rossi, A. R. Z., Habibah, H., Khopipah, K., & Wibiwirutami, T. (2024). Peran evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 36251–36255. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19397

Wahjusaputri, S., Al Khuwarizmi, F. R., & Priyono, D. (2021). Online learning program evaluation to improve the education quality in primary school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13*(3), 1670–1679. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.659

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yusron, E., & Sudiyatno. (2021). How is the impact of assessment for learning (AfL) on mathematics learning in elementary schools? *Jurnal Prima Edukasia, 9*(1), 75–84. https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.34865